

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR OPERASI PERKALIAN BILANGAN BULAT PADA ANAK TUNARUNGU

Gesang Agil Hatmaja

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, gesanghatmaja@gmail.com

Abstract

Mathematics for children in a general way constitute subject who may or best of all unwelcome. since in mathematics a lot of available symbol, notation, confusing terminology that gets abstraction character. therefore child strucks a snag in studies it most even more for deaf child that have interference in hears and get language. And so do at the site, deaf child at SDLB B Karya Mulia I Surabaya is found at the moment mathematics learning process material hads out integer multiple happen to learn utilize conventional approaching (ordinary) one that reducing involves student in build teaching and learning interaction. They just one bounds imitate what do be taught learn unknowingly material sooth meaning those are passed on. Base that thing this research analyzes about kooperatif's learning influence make a. match to usufruct multiple operation studying deaf child integer class V at SDLB Karya Mulia I Surabaya. Approaching that is utilized in this research is quantitative, observational type pre experiment, with observational design "One is group, pre is test – post design's test". Data collecting method utilizes to essay and documentation, analisis's tech its data utilizes analisis statistic non parametrik with formula tests sign or "sign test" Result observationaling to hit kooperatif's learning influence make's type a. match to usufruct multiple operation studying deaf child integer class V is $Z_h = 2.5 >$ from $Z_{tabel} = 1,96$ on significant's level 5%. That thing proves that H_0 is refused and H_a is accepted, so gets to be concluded that kooperatif's learning type make a. match giving influence that significant.

Keywords : kooperatif's learning, make a. match , deaf child

PENDAHULUAN.

Matematika bagi anak tunarungu merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi. Salah satunya adalah karena dalam matematika terdapat simbol, notasi, istilah yang membingungkan yang bersifat abstrak oleh karena itu anak mengalami kesulitan dalam mempelajarinya terlebih lagi untuk anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam mendengar dan berbahasa. Keadaan seperti itulah yang menjadi penghalang anak tunarungu dalam mengolah informasi dalam kegiatan belajar. Bunawan (2000:55) mengemukakan bahwa bila anak mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi keterampilan berbahasa menjadi suatu persyaratan. Pernyataan di atas seolah menegaskan bahwa bukan merupakan hal yang janggal apabila anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang menggunakan daya abstraksi lebih tinggi.

Roehler & Cantlon, 1997 (dalam Sriyanto, 2006), Topangan menjadi penanda interaksi sosial antara anak dan guru yang mendahului terjadinya internalisasi pengetahuan, ketrampilan, disposisi, dan menjadi alat pembelajaran yang dapat mengurangi keambiguan serta meningkatkan kesempatan anak mengalami perkembangan.

Permasalahan tersebut adalah benar - benar terjadi pada semua anak disekolah dasar, baik sekolah

dasar umum ataupun sekolah dasar luar biasa. Disekolah dasar luar biasa mereka anak-anak tunarungu atau mereka anak yang mengalami gangguan pendengaran, juga sulit belajar matematika, bahkan mungkin masalah mereka lebih rumit dari anak normal. Daya abtraksi anak tunarungu kurang sekali dibandingkan mereka anak normal pendengaran. "Daya abtraksi yang kurang pada beberapa tugas hanya akibat dari terbatasnya kemampuan berbahasa anak, bukan merupakan suatu keadaan mental retardation atau terbelakang mental" (Permanarian,1995:13).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar anak kelas V SDLB Karya Mulia I Surabaya pada operasi perkalian bilangan bulat tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60, ini dapat dilihat berdasarkan pada observasi pendahuluan menurut informasi bahwa hasil ulangan harian pada dua tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2010/2011 yaitu 60% berada dibawah nilai KKM jadi hanya 40% saja yang mendapatkan nilai ulangan diatas KKM dan pada tahun pelajaran 2011/ 2012 anak yang mendapat nilai ulangan diatas KKM hanya 45% saja. Ditemukan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung guru menggunakan pendekatan konvensional (biasa) yang kurang melibatkan anak dalam membangun interaksi belajar mengajar. Kurangnya keterlibatan tersebut membuat anak menjadi pasif, bosan dan jenuh saat proses pembelajaran matematika berlangsung sehingga

mereka memilih melakukan aktivitas lain seperti mengobrol, bermain, bahkan mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya. Sehingga tidak heran bila muncul sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan, membuat mengantuk dan menjenuhkan. Dalam proses belajar diperlukan dorongan agar anak memiliki kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian dan kemauan untuk belajar.

Di SDLB Karya Mulia I Surabaya guru sebagai motivator kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk aktif dan bersemangat pada saat belajar. Peran guru sebagai motivator harus dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak untuk belajar sampai berhasil sehingga tidak terjadi semangat anak untuk belajar timbul dan tenggelam. Salah satu pemberi dorongan yaitu dengan memberikan hadiah atau pujian yang dapat mengobarkan semangat anak dalam belajar. Media dalam pembelajaran matematika berfungsi untuk membangun pemahaman konsep sehingga dengan penggunaan media menjadikan minat anak belajar meningkat dan lebih aktif. Di SDLB Karya Mulia I Surabaya guru dalam pembelajaran matematika tidak menggunakan media sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Pada mata pelajaran matematika khususnya materi operasi perkalian bilangan bulat, anak hanya sekedar meniru apa yang dilakukan oleh guru. Anak selama belajar merasa terbebani dengan materi pembelajaran yang diberikan yang seharusnya dengan materi tersebut menjadikan tantangan bagi anak untuk terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan pembelajaran tanpa media anak beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga anak merasa malas kalau belajar matematika. Dengan penggunaan media anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira dan minat belajar lebih besar. Anak akan merasa senang, terangsang, tertarik, dan bersikap positif terhadap pelajaran matematika. Di SDLB Karya Mulia Surabaya guru dalam pembelajaran matematika kurang membimbing anak dalam membangun pengetahuannya melainkan hanya sebatas menyuruh membuat untuk meniru dengan apa yang telah dicontohkan guru sebelumnya. Hal ini membuat sebagian anak terutama yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mengatasi masalah tersebut dirumuskan cara pemecahan masalah yaitu merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran matematika, pembelajaran yang menjadikan anak tidak jenuh belajar matematika.

Model pembelajaran yang dipilih dan diyakini mampu mengatasi masalah pembelajaran matematika tersebut adalah pembelajaran kooperatif *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada anak.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model yang dikembangkan oleh Lorna Curran, 1994. Sebagaimana model yang lain, model ini merupakan model pembelajaran berkelompok (*Learning Community*). Model ini dapat membangkitkan semangat anak dengan mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Metode Pembelajaran *make a match* menurut Lorna Currant (dalam Janiati 2013:30) merupakan pembelajaran dimana setiap anak memegang kartu soal atau jawaban dan anak dituntut untuk bekerjasama dengan anak lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat anak berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama. Model pembelajaran *make a match* sangat cocok digunakan oleh guru untuk melakukan review terhadap konsep yang telah diajarkannya dengan tujuan dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam kelas. Dengan demikian anak belajar tidak hanya mendengarkan dan guru menerangkan di depan kelas saja namun diperlukan keaktifan anak dalam pembelajaran.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan pre-eksperimental “one-group pretest-posttest design” (Sugiyono, 2010:74). Bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V. Jenis penelitian pre-eksperimental merupakan penelitian semu yang digunakan untuk mengadakan penelitian dibidang pendidikan. Penelitian ini digunakan hanya satu kelompok saja yang diberi perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Di dalam desain ini dilakukan tes sebelum *treatmen* (O1) dan sesudah *treatmen* (O2). Sehingga hasilnya dapat dibandingkan antara (O1) dan (O2) untuk menemukan tingkat efektifitas perlakuan (X). Jika O1 dan O2 signifikan maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut akibat perlakuan (X). Pola one-group pretest-posttest design sebagai berikut :

O ₁	X	O ₂
<i>Pretes</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>

O1 = Pretest untuk mengukur hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran kooperatif make a match.

X = Treatment atau perlakuan pada subjek yang diberikan pada saat proses pembelajaran matematika materi operasi perkalian bilangan bulat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif make a match. Perlakuan diberikan sebanyak 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu @45 menit

O2 = Posttest untuk mengukur hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu setelah diberikan pembelajaran kooperatif make a match.

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas : pembelajaran kooperatif make a match

Variabel terikat : asil belajar operasi perkalian bilangan bulat

2. Populasi dan sampel

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Fan	L
2	Ian	L
3	Ris	P
4	yaz	L
5	Afr	L
6	Ric	L
7	Alm	L
8	Pip	P

3. Teknik pengumpulan data

a. Metode test

Teknik pengumpulan data dalam digunakan metode tes. Metode tes digunakan memperoleh data keterampilan anak sebelum dan sesudah diberikan treatment. Tes yang digunakan ada dua yaitu pre-test untuk mengetahui hasil belajar perkalian bilangan anak tunarungu sebelum diberikan treatment dengan menggunakan pembelajaran kooperatif make a match , kemudian post-test untuk mengetahui hasil belajar perkalian bilangan anak tunarungu setelah diberikan treatment dengan menggunakan pembelajaran kooperatif make a match, bentuk soal pre-tes dan post-tes sama yaitu berupa tes tulis. Tes ini diberikan untuk mengukur kemampuan kognitif dari anak seperti anak disuruh menghitung soal perkalian bilangan yang di ujikan.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data nonparametrik dengan data kuantitatif dan jumlah sampel penelitiannya kecil yaitu $n=X$. Analisis data nonparametrik dengan data kuantitatif ini merupakan teknik menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas distribusi (tidak harus normal) dan datanya kuantitatif (angka). Pada penelitian ini menggunakan uji tanda (sign test) karena akan menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi dengan data berbentuk ordinal. Maka rumus yang digunakan adalah “Uji Tanda” (Sign Test)

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

Zh : Nilai hasil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah t plus (+) – p (0,5)

μ : Mean/rata-rata (n.p)

Σ : Standar deviasi = \sqrt{npq}

n : Jumlah subjek

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) da = 0,5 karena nilai krisis 5%

q : $1-p = 0,5$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB B Karya mulia I surabaya. Kegiatan pretest dilaksanakan setelah intervensi pada anak tunarungu. Sedangkan kegiatan post test dilaksanakan setelah treatment menggunakan pembelajaran kooperatif make a match. Berikut ini disajikan hasil pretest dan posttest pada saat penelitian serta perubahan hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V di SDLB B karya mulia I surabaya.

Tabel 4.1

Data Hasil Pre test penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe make a math terhadap anak tunarungu kelas V

No.	Inisial	Data Hasil <i>Pre test</i>				Skor Total
		Skor test				
		ES1	ES2*	SC*	BS*	
1.	Fan	5	5	0	8	18
2.	Ian	5	7	0	8	20
3.	Ris	5	5	0	6	16

4.	yaz	5	5	0	6	16
5.	Afr	5	6	0	6	17
6.	Ric	5	7	0	8	20
7.	Alm	5	7	0	6	18
8.	Pip	5	5	0	6	16

*NB : Skor maksimal 55

Post test dilakukan 1 kali dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. post test berlangsung selama 1 hari. Untuk soal post test sama halnya dengan pre test

Tabel 4.3

Data Hasil Post test penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe make a math terhadap anak tunarungu kelas V

No.	Inisial	Data Hasil Post test				Skor Total*
		Skor test				
		ES1*	ES2*	SC*	BS*	
1.	Fan	10	9	5	12	36
2.	Ian	10	10	10	10	40
3.	Ris	10	9	5	10	34
4.	yaz	10	11	5	12	38
5.	Afr	10	10	5	10	35
6.	Ric	10	12	10	14	46
7.	Alm	10	11	10	10	41
8.	Pip	10	5	5	8	33

*NB : Skor maksimal 55

Tabel 4.4

Rekapitulasi hasil pre test dan hasil post test penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe make a match terhadap anak tunarungu kelas V

No.	Subjek	Pre test	Post test
1.	Fan	18	36
2.	Ian	20	40
3.	Ris	16	34
4.	Yaz	16	38
5.	Afr	17	35
6.	Ric	20	46
7.	Alm	18	41
8.	Pip	16	33
Rata rata		18	38

*NB : Skor maksimal 55

Tabel 4.5

Perubahan nilai pre test dan post test penggunaan Pembelajaran Kooperatif tipe make a match terhadap anak tunarungu kelas V

No.	Nama	Pre test	Post test	Perubahan
1.	Fan	18	36	+
2.	Ian	20	40	+
3.	Ris	16	34	+
4.	Yaz	16	38	+
5.	Afr	17	35	+
6.	Ric	20	46	+
7.	Alm	18	41	+
8.	Pip	16	33	+
Rata – rata		18	38	X = 8

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dengan menggunakan rumus uji tanda sign test, untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif make a match terhadap hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V di SDLB B Karya Mulya 1 Surabaya. Data hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V sebelum dilaksanakan treatment melalui pembelajaran kooperatif make a match menunjukkan skor rata-rata 18 dan setelah dilaksanakan treatment menunjukkan hasil mencapai skor rata-rata 38 dari skor maksimal 55.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif make a match anak benar-benar membangkitkan semangat belajar anak dengan mengikut sertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pada penelitian ini diberikan treatment sebanyak 8 kali. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar paham materi operasi perkalian bilangan bulat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif make a match. Pemberian perlakuan diberikan secara kontinue mulai dari tahap pengenalan dasar perkalian, perkalian bilangan bulat, kemudian masuk ke materi operasi perkalian bilangan bulat. Hakekatnya, matematika adalah pengetahuan tentang pola dan hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Runtukahu (1996: 25) bahwa “Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur, bagitu yang satu tidak dapat terlepas dari bagian lainnya. Sebuah topik matematika yang telah dipelajari anak tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan topik matematika yang mendahuluinya.” Jadi seandainya anak tidak menguasai topik yang pertama, ia akan mengalami kesulitan belajar topik yang kedua dan seterusnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif make a match telah dilakukan sesuai langkah – langkah yang di susun dalam instrument penelitian. Pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan kelas pada situasi belajar, berdoa sebelum belajar, mengabsen anak dan memberikan motivasi pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan tentang operasi perkalian bilangan bulat menggunakan sifat komutatif dan asosiatif secara bertahap setiap pertemuan. Anak yang belum mengerti pada materi yang di sampaikan diberi kesempatan untuk bertanya.

Selanjutnya peneliti membentuk kelompok dari jumlah 8 anak dibagi menjadi 2 kelompok, 4 orang anak setiap kelompoknya. Setiap kelompok mendapatkan 4 kartu berwarna merah yang merupakan kartu soal dan 4 kartu berwarna hijau yang merupakan kartu jawaban. Saat pembentukan kelompok peneliti sedikit mengalami kendala, dikarenakan anak tidak mau membentuk kelompok sesuai instruksi peneliti, mereka ingin membentuk kelompok dengan masing masing temannya sendiri atau teman yang akrab. Tetapi permasalahan tersebut dapat diminimalisir setelah peneliti memberikan instruksi disertai reward berupa permen. Pada treatment awal saat melaksanakan proses pembelajaran ada beberapa anak yang terlihat masih agak bingung dan belum sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang tidak fokus belajar. Terlihat dari masih adanya anak yang tidak fokus belajar. Kegiatan anak dalam kelompok masih kurang sesuai dengan yang di harapkan karena masih saling mengandalkan. Namun permasalahan di atas dapat diminimalisir dengan pemberian reward kepada anak yang berhasil menemukan pasangannya.

Pada treatment selanjutnya anak mulai terlihat lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, ini terlihat dengan pertanyaan yang dilontarkan salah satu anak, “bapak belajar kartu hari ini lagi?”, ini karena mereka telah mengerti langkah langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match. Selama proses pembelajaran berlangsung kondisi pembelajaran tidak terlihat lagi anak yang bingung tetapi terlihat anak tampak merasa senang dan aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran sangat terlihat jelas ketika anak melakukan proses mencari kartu pasangannya dan menghitungnya bersama – sama dengan temannya.

Dengan pemberian perlakuan yang signifikan diatas, berpengaruh positif terhadap hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat. Nilai rata-rata pre test sebelum treatment kurang. Akan tetapi, setelah

diberikan treatment menunjukkan dalam pembelajaran operasi perkalian bilangan bulat dapat berubah dan nilai rata-rata post test anak mengalami perubahan lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum dilakukan treatment menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match skor total rata – rata pre-test yang diperoleh 18 dari skor total maksimal 55 pada hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V di SDLB B Karya Mulia I Surabaya.
2. Terjadinya peningkatan hasil belajar sesudah dilakukan treatment menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match dengan skor total rata – rata post-test yang diperoleh 38 dari skor total maksimal 55 pada hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu kelas V di SDLB B Karya Mulia I Surabaya.
3. Ada pengaruh yang signifikan berdasarkan hasil uji tanda dengan nilai $ZH=2,5 > Z$ tabel 5% 1,96 pada penerapan model pembelajaran kooperatif make a match terhadap hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat anak tunarungu SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran kooperatif make a match terhadap hasil belajar operasi perkalian bilangan bulat, maka disarankan:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas pada mata pelajaran matematika materi operasi perkalian bilangan bulat.
2. Model pembelajaran kooperatif make a match sebagai salah satu model pembelajaran anak dirumah.
3. Untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait model pembelajaran untuk anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aridal dan Bahdin, Nur Tanjung. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta:Kencana
- Bahri, Syaiful dan Aswan, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BNSP. 2006. *Standar Isi Kurikulum KTSP Bidang Studi Matematika SDLB B*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Daryanto dan Tarsial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinas P dan K Daerah Tingkat 1 Jawa Timur. 1997. *Pedoman Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Surabaya: Tidak diperdagangkan
- Harun dan Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Hartono, Wahyudi dan Samiadi. 2008. "Urgensi Pembelajaran Perkalian Bilangan dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Tunarungu" Vol.4 No.1, 16-32. Surabaya: Uni Press UNESA
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Heryani, Utri. 2012. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Kelas II SLB A Yaketunis Yogyakarta Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR)*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa (Online)*, Vol. 1, No.1, (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1815/87/115>), diakses 9 Maret 2013).
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Bandung:Kata Pena
- Kadiyo dan Suryana. 2007. *Bermain Dengan Matematika*. Jakarta: Lazuardi.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nalole. 2008. "Pembelajaran Pengurangan Pecahan Melalui Pendekatan Realistik Di Kelas V Sekolah Dasar". *INOVASI*. Vol.5 no.3.(Online). Tersedia : (<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/847>), diakses 20 Desember 2012
- Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Press.